

RINGKASAN DISERTASI

MENERUSKAN HIDUP SETELAH KERUSUHAN: INGATAN KOLEKTIF DAN IDENTITAS ETNIS MADURA PASCA-KEKERASAN ANTARETNIS DI KOTA SAMPIT, KALIMANTAN TENGAH¹

Herry Yogaswara

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

E-mail: yogaswaralipi@yahoo.com

Diterima: 9-6-2016

Direvisi: 13-6-2016

Disetujui: 17-6-2016

ABSTRACT

The Ph.D. dissertation project is about to explore Maduranese who returned to Sampit after the communal violence of February 2001. Sampit is a small town in the district of Kotawaringin Timur of the Province Central Kalimantan, Indonesia. The communal violence well known as kerusuhan or riot started from February 18, 2001 in the town of Sampit and spill-over to other city and districts in Central Kalimantan. Hundred peoples were killed, mostly Maduranese and thousands Maduranese leave Central Kalimantan by forced. They became internally displace person (IDP) in several districts and cities in Southern Kalimantan and East Java, mostly in the Madura Island. The framework of this thesis is relationship among collective memory, historicity and identity. The thesis would like to confirmed hypothesis which collective memory is shaping identity. Locus of study was town of Sampit, in the district of Kotawaringin Timur. However, to have wider perspective, the researcher visited city and other districts in Central Kalimantan; districts in South Kalimantan as neighbor province and Madura island in East Java. Result of the research are understanding narratives of riots including waves of migration in and out of Sampit; causes of riot; identities of Maduranese and efforts of Maduranese returned to Sampit. Collective memory is a strategy for Maduranese returned to Sampit through mechanism of remembering and forgetting.

Keywords: *collective memory, historicity, identity, communal violence, and Sampit of Central Kalimantan*

ABSTRAK

Disertasi ini bertujuan mengetahui orang-orang Madura yang kembali pasca-kekerasan antaretnis di Kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Kekerasan antaretnis yang sering disebut kerusuhan itu terjadi pada 18 Februari 2001, dari Sampit dan menyebar ke kota dan kabupaten-kabupaten di Kalimantan Tengah. Kerusuhan telah menyebabkan tewasnya ratusan penduduk Sampit, terutama dari kelompok etnis Madura. Selain itu, terjadi migrasi paksa orang-orang Madura ke luar Provinsi Kalimantan Tengah. Kerangka konseptual penelitian ini melihat keterkaitan antara ingatan kolektif, kesejarahan, dan identitas. Tesis utamanya adalah ingatan kolektif membentuk identitas (*collective memories shaping identity*). Lokus studinya di Kota Sampit, tetapi kemudian melihat-lihat situasi di kota dan kabupaten-kabupaten lain di Kalimantan Tengah; kota dan kabupaten di Kalimantan Selatan; serta Kabupaten Sampang di Pulau Madura. Hasil penelitian menunjukkan narasi-narasi tentang lima gelombang migrasi orang Madura masuk dan keluar dari Sampit, narasi penyebab kerusuhan, penghilangan identitas, dan upaya kembali orang-orang Madura ke Sampit. Ingatan kolektif merupakan strategi untuk kembali ke Sampit melalui mekanisme mengingat (*remembering*) dan melupakan (*forgetting*).

Kata Kunci: ingatan kolektif, kesejarahan, identitas, kekerasan komunal, dan Sampit Kalimantan Tengah

¹ Naskah disertasi telah dinyatakan lulus dalam sidang promosi doktor Program Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia pada 11 Juli 2012.

PENDAHULUAN

Disertasi ini membahas tentang orang-orang Madura di Kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim), Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng), yang kembali dari pengungsian pasca-kekerasan antarkelompok etnis pada Februari 2001. Kekerasan antarkelompok etnis yang terjadi di Kota Sampit pada waktu itu merupakan salah satu dari rangkaian kekerasan komunal yang bernuansa etnis (dan agama) yang terjadi di Indonesia pada masa transisi menuju era reformasi 1997–2001. Sebelumnya, terjadi kekerasan antarkelompok etnis di Sanggau Ledo (Kalimantan Barat), Sambas (Kalimantan Barat), Poso (Sulawesi Tenggara), Ambon (Maluku), dan Maluku Utara. Kekerasan komunal di Poso, Ambon, dan Maluku Utara lebih bernuansa agama, khususnya antara Islam dan Kristen. Sementara di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah lebih bernuansa etnisitas, yakni Dayak melawan Madura dan Melayu melawan Madura di Kalimantan Barat serta Dayak melawan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah.

Kekerasan antaretnis di Sampit mempunyai perbedaan dengan di tempat lain, yaitu waktu kejadian yang pendek, skala penyebaran yang luas, tetapi jumlah korban tewas yang lebih banyak dibanding dengan tetangganya, Kalimantan Barat. Selain itu, kekerasan tersebut menghasilkan gelombang pengungsi lokal yang masif keluar dari Provinsi Kalimantan Tengah. Belum ada sumber yang dapat dipercaya mengenai berapa jumlah korban tewas karena biasanya jumlah yang dikeluarkan oleh pemerintah *undercalculated*, sedangkan yang berasal dari masyarakat sipil *overcalculated*. Akan tetapi, angka minimal 500 orang Madura tampaknya diterima oleh banyak pihak.

Kejadian kerusuhan di Sampit telah dijelaskan, baik untuk kepentingan akademis maupun kepentingan lain, seperti untuk program-program pemulihan ataupun rekonsiliasi. Kerusuhan tersebut terjadi akibat pengelolaan sumber daya alam yang meminggirkan masyarakat asli (Down to Earth, 2002), peran militer yang terpinggirkan setelah keruntuhan Orde Baru, ketimpangan horizontal (Khay Jin dkk., 2005), tidak bekerjanya institusi negara dan rapuhnya institusi tradisional (Smith, 2005), faktor kekerasan struktural dan

kultural (Smith & Bouvier, 2006), politik persekutuan (Klinken, 2009), perebutan ruang eksklusif (Hastijanti, 2005), komunikasi pascakonflik (Sukandar, 2007), serta analisis politik-ekonomi (Usop, 2009).

Penjelasan-penjelasan akademis tersebut telah memberikan berbagai jawaban terhadap akar, penyebab, dan penyulut kekerasan antarkelompok etnis di Sampit. Namun, belum ada jawaban yang memuaskan bagaimana orang-orang Madura dapat kembali ke Kota Sampit dan meneruskan kembali hidupnya, khususnya pengalaman traumatik dari kekerasan antaretnis yang menyebabkan ratusan orang Madura tewas, kemudian dipaksa keluar dari Kota Sampit. Setelah itu, dibatasinya orang-orang Madura untuk kembali ke Kota Sampit dan dikuasainya aset-aset orang Madura oleh warga Sampit lain yang bukan berasal dari etnis Madura.

Kerangka pemikiran disertasi ini terinspirasi oleh pemikiran Halbswach (1992, 34) tentang ingatan kolektif. Konsepsi tentang masa lalu akan berakibat pada *mental image* yang kita gunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang. Ingatan kolektif secara mendasar adalah sebuah rekonstruksi tentang masa lalu dalam nuansa kekinian. Orang-orang Madura yang kembali ke Kota Sampit membentuk ingatan kolektifnya sendiri agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan memilah-milah berbagai macam ingatan terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Ingatan kolektif menjadi pembentuk identitas.

Kembali dan upaya meneruskan hidup bagi orang-orang Madura di Kota Sampit tidak dapat melepaskan diri dari berbagai ingatan terhadap kejadian kekerasan antaretnis pada satu sisi. Namun, berbagai ingatan tentang hubungan-hubungan yang pernah terjalin di antara sesama orang Madura, antara orang Madura dan orang-orang Dayak, serta orang Madura dengan kelompok etnis lain merupakan bagian dari ingatan yang mendorong untuk kembali ke Kota Sampit.

Berdasarkan pada upaya-upaya untuk mengisi kekosongan penelitian-penelitian terdahulu, pengalaman personal peneliti, dan kerangka konseptual yang dipilih, dalam disertasi ini dirumuskan tiga pertanyaan kunci: 1) Bagaimana

hubungan antarkelompok etnis Dayak dan Madura sebelum terjadinya peristiwa kekerasan antaretnis di Kota Sampit?; 2) Bagaimanakah peristiwa kekerasan antaretnis berakibat pada penghilangan identitas orang-orang Madura di Kota Sampit?; serta 3) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang Madura pasca-kekerasan antaretnis agar dapat kembali meneruskan kehidupannya di Kota Sampit?

KERANGKA KONSEPTUAL: KESEJARAHAN, INGATAN, DAN IDENTITAS

Kesejarahan dan sejarah bukan hanya perbedaan semantis, melainkan mempunyai pemahaman yang berbeda. Misalnya, definisi oleh Arnett, “*History is a linear description of events understood within a chronological scheme. Historicity is not chronological. Two events can be historically connected yet be years apart*” (Arnett, 2002, 503). Disertasi ini melihat keterkaitan antara kesejarahan, identitas, dan etnisitas dalam realitas keseharian orang-orang Madura pasca-kekerasan antaretnis. Kesejarahan adalah sebuah proses bagaimana pengalaman pada masa lalu dijadikan referensi untuk bertindak pada masa sekarang. Namun, tidak semua pengalaman pada masa lalu tersebut dapat dijadikan referensi untuk tindakan pada masa sekarang karena adanya berbagai peristiwa yang dianggap penting sehingga seseorang harus menyeleksi ingatan-ingatan pada masa lalunya.

Meminjam pendekatan sejarah dari Bernard Lewis, historisitas/kesejarahan dalam kajian antropologi dapat dimanifestasikan dalam sebuah ragam sejarah yang disebut “sejarah sebagaimana yang diingat”, atau biasa disebut oleh para ahli antropologi dan sosiologi sebagai memori kolektif (Lewis, 2009, x). Sejarah, dalam pengertian memori kolektif, lebih banyak berupa pernyataan tentang masa lalu atas dasar apa yang diingat, sedangkan ingatan itu sendiri bekerja melalui proses seleksi atas apa yang dianggap bermakna dan berguna dalam tindakan kesehariannya. Oleh sebab itu, dalam proses mengingat, terjadi juga proses melupakan (*remembering and forgetting*). Kejadian yang bersifat traumatik dan dianggap

akan mengganggu relasi dengan kelompok lain cenderung akan dilupakan. Sementara berbagai peristiwa yang akan menghadirkan hubungan positif akan cenderung diingat dan dijadikan referensi untuk bertindak dengan kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk dicari tentang apa yang diingat serta untuk tujuan apa mengingat sebuah peristiwa tertentu. Namun, ingatan kolektif itu sendiri bukanlah sejarah meskipun sesekali berasal dari sumber material yang sama. Ingatan kolektif adalah fenomena kolektif, tetapi hanya dapat dimanifestasikan dalam tindakan dan pernyataan dari individu.

Ingatan kolektif ataupun individual membentuk identitas, khususnya ingatan terhadap berbagai peristiwa yang mempunyai makna yang penting bagi suatu komunitas. Peristiwa bermakna tersebut akan menebalkan garis batas perasaan seseorang tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat umum (Benda Beckman dalam Ramsdett & Thufail, 2010). Peristiwa kekerasan komunal telah menciptakan kelompok-kelompok yang menjadi pemenang pada satu sisi serta kelompok yang kalah pada sisi lain. Rasa keterikatan yang kuat dan eksklusif pada suatu kelompok bisa mengandung persepsi tentang jarak dan keterpisahan dari kelompok lain. Kesetiakawanan kelompok bisa memicu tumbuhnya perselisihan antarkelompok, termasuk keterikatan etnis, keagamaan, rasial, dan keterikatan selektif lain (Sen, 2006, 4).

Terdapat pandangan yang beragam tentang identitas etnis, yaitu yang melihatnya sebagai sentimen primordial, seperti kekerabatan, agama, dan bahasa (Geertz, 1973), ras, bahasa, agama, tribalitas, nasionalitas, serta kasta (Horowitz, 2005; Varshney, 2002) kategori politik, budaya, dan sejarah (Hall, 1991). Misalnya, mengikuti pendapat Stuart Hall, pada masa kolonial, penyebutan kelompok etnis Dayak adalah “etnik asli Borneo non-muslim” atau *non-Moslem indigenous peoples of Borneo* (Maunati, 2004). Padahal, dalam kenyataannya, jumlah orang yang mengaku sebagai orang Dayak dan beragama Islam mencapai jumlah yang signifikan di Kalimantan Tengah. Walaupun kategori politik, budaya, dan sejarah merupakan cara melihat etnisitas lebih dinamik, dalam keseharian

pandangan primordial dan askriptif sering kali lebih digunakan oleh masyarakat dalam relasi antaretnisnya.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian untuk disertasi ini dilakukan melalui penelitian lapangan dan pengumpulan data dokumen. Kunjungan lapangan dilakukan mulai Oktober 2008 hingga Februari 2010. Namun, peneliti tidak terus-menerus tinggal di Sampit pada waktu tersebut, tetapi pulang-pergi pada waktu tertentu. Fokus studi lapangan dilakukan di Kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Ketika menyebutkan Kota Sampit, secara administratif ada dalam dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Baamang dan Mentawa Baru/Ketapang. Selain itu, peneliti mengunjungi kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Kotawaringin Timur, termasuk Kota Besi, Cempaga Hulu, Cempaga Hilir, dan Samuda, untuk memahami relasi-relasi Dayak-Madura di daerah-daerah tersebut.

Kemudian, peneliti mengunjungi kabupaten-kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu ke Kota Palangkaraya; Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, dan Kabupaten Murung Raya. Tujuan kunjungan ke kota dan kabupaten-kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah adalah melihat bagaimana efek spiral kerusuhan di Kotawaringin Timur terhadap posisi orang-orang Madura di kabupaten-kabupaten tersebut.

Kunjungan melebar pada kabupaten/kota tetangga Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Kota Banjarmasin dan Kota Martapura di Provinsi Kalimantan Selatan. Kedua kota tersebut merupakan tempat tinggal orang-orang Madura yang tidak ingin mengungsi ke Pulau Madura dan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Timur. Beberapa orang dari kalangan “elite” Madura yang menjadi anggota Ikatan Keluarga Madura (Ikama) tinggal di wilayah Kalimantan Selatan.

Selain itu, untuk dapat memahami kondisi dan situasi orang-orang Madura, dilakukan kunjungan ke Kota Surabaya dan Kabupaten Sampang di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur.

Kunjungan dilakukan khususnya di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Kedundung, yang merupakan tempat tinggal ataupun pengungsian orang-orang Madura-Sampit sebelum kembali ke Kota Sampit pascakerusuhan.

Subjek penelitian ini sebagian besar adalah orang-orang Madura yang telah kembali ke Kota Sampit dan beberapa orang Madura yang tidak kembali ke Kota Sampit. Selain itu, beberapa informan adalah orang-orang Dayak Sampit, Dayak Ngaju, Dayak Manyaan, Dayak Bakumpai², Banjar, Bugis, China, dan orang Indo-Eropa eks-KNIL.

Pengumpulan data wawancara mendalam dilakukan pada hampir semua informan. Kepada semua informan, saya mengungkapkan identitas saya sebagai seorang mahasiswa pascasarjana yang sedang melakukan penelitian untuk menulis disertasi. Namun, dalam beberapa kasus, saya tambahkan pekerjaan saya sebagai peneliti pada sebuah lembaga penelitian pemerintah. Pengamatan semi-terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi keseharian para informan. Kemudian, pengamatan pada tempat-tempat yang dianggap penting terkait dengan kerusuhan, seperti makam massal di Sampit, kuburan Kristen di Sampit, tugu perdamaian di Sampit, serta bangunan dan rumah yang hancur dan terbakar di Sampit dan Palangkaraya. Selain itu, pengamatan dilakukan pada tempat-tempat yang menjadi penanda sejarah sebuah tempat ataupun penanda etnis (*ethnic marker*), seperti perumahan tepi sungai, perumahan dengan arsitektur tertentu yang terkait dengan identitas etnis Dayak, Madura, Banjar, Toraja, Bugis, China, dan sebagainya.

NARASI KERUSUHAN: GELOMBANG MIGRASI, PENYEBAB KERUSUHAN, PENGHILANGAN IDENTITAS, DAN UPAYA KEMBALI

² Konsep tentang “Dayak” di sini lebih mengacu pada upaya untuk memahami keragaman etnis Dayak yang ada di Kalimantan Tengah dan penggunaan konsep dalam sensus penduduk pada 2000. Tentunya banyak perdebatan mengenai penggunaan konsepsi Dayak berbasis data sensus penduduk karena sensus tersebut tidak memberikan petunjuk yang jelas bagi para enumerator tentang apa yang disebut dengan etnis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya narasi-narasi yang terkait dengan akar penyebab kerusuhan, situasi pasca-kerusuhan, dan upaya meneruskan hidup bagi orang-orang Madura sekembali dari pengungsian. Narasi-narasi itu adalah adanya lima gelombang migrasi orang-orang Madura ke Sampit; penyebab dan penyulut kerusuhan; upaya sistematis penghilangan identitas Madura dari ruang publik Sampit khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya; serta upaya orang Madura kembali dan meneruskan kehidupan di Kota Sampit.

Berkaitan dengan “gelombang migrasi”, temuan ini menunjukkan bahwa terjadi dinamika hubungan pasang naik dan pasang surut dalam hal relasi antara orang-orang Dayak dan Madura karena berbagai penanda peristiwa penting, yaitu dimulainya kehadiran orang-orang Madura di Kota Sampit, relasi awal orang Madura dengan Dayak Sampit; penguasaan sumber daya oleh orang Madura hingga terjadinya kerusuhan. Kemudian, bagaimana orang Madura terusir, menyusun strategi untuk kembali dan meneruskan hidupnya. Gelombang migrasi ini sebetulnya dapat menolak anggapan bahwa migrasi selalu ditentukan oleh *push and pull factors* sebagaimana yang diyakini oleh demograf. Tetapi, dalam banyak kasus, yang terjadi adalah dominan penyebab *push factor* atau faktor penekan paksa yang membuat penduduk harus pergi dari wilayah hidupnya. Kemiskinan dan ketakutan karena konflik adalah dua faktor penekan yang penting ditekankan untuk memahami mengapa pada masa lalu orang Madura harus meninggalkan kampung halamannya, dan sebaliknya meninggalkan Kota Sampit karena situasi paksa dari kerusuhan.

Lima Gelombang Migrasi Orang Madura

Temuan peneliti terhadap gelombang migrasi orang-orang Madura di Kota Sampit dapat dijelaskan ke dalam fenomena “lima gelombang migrasi”.

(a) *Gelombang perintis* terjadi sekitar 1920-an, yaitu orang-orang Madura yang diangkut dari Pulau Madura dan dipekerjakan di perkebunan karet, gambir, dan kelapa sawit di Sampit. Inilah generasi yang menjadi

pembuka jalan terbentuknya sebuah “sub-kultur” Madura di Sampit. Pada masa itu, relasi-relasi antarkelompok etnis masih sangat terbatas karena para migran hanya berasal dari Jawa, Banjar, dan orang-orang China. Dalam gelombang migrasi ini, tidak ditemukan konflik-konflik antarkelompok etnis yang mengarah pada hal-hal kekerasan. Gelombang perintis ini dan hingga sekarang menyebut Kalimantan sebagai *Jaba Daja*, yaitu wilayah utara lautan. Konsep ini dikemukakan oleh orang-orang Madura untuk menyebut Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah masa kini.

(b) *Generasi Brengsel* atau gelombang kedua terjadi pasca-kemerdekaan pada 1950–1970. Brengsel adalah sebutan lokal untuk nama perusahaan kayu Belanda, NV Bruynzeel Dayak Houtbedrijven, yang sejak 1947 membangun pabriknya di Sampit dan beroperasi pada akhir 1949, kemudian dinasionalisasi pada 1955. Dalam gelombang ini, terjadi lonjakan jumlah penduduk yang cukup besar, dan tumbuhnya ruang-ruang permukiman yang bersifat eksklusif-etnis, tetapi konflik-konflik yang mengarah pada kekerasan komunal antarkelompok etnis tidak terjadi.

(c) *Gelombang Industri Kayu* terjadi pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, yang dipicu oleh perkembangan industri kehutanan, yang difasilitasi oleh UU Pokok Kehutanan No. 5/1967 yang mengizinkan Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Masa ini dikenal sebagai konsepsi “banjir kap”. Sebagian besar para pemilik HPH ini adalah kroni dari Presiden Soeharto dan juga perusahaan di bawah kendali militer. Pada gelombang inilah konflik-konflik yang bernuansa etnis sudah banyak terjadi walaupun masih dalam tataran perkelahian individual dan tercatat mulai 1982.

Gelombang pertama hingga gelombang ketiga dalam ilmu kependudukan disebut migrasi swakarsa atau *spontaneous migration*. Pada migrasi jenis ini, migran mempunyai opsi untuk memilih tempat tujuan dan bagaimana

pergi ke tempat tujuan. Namun, kemiskinan yang ada di Pulau Madura pada masa-masa tersebut merupakan faktor penekan yang signifikan.

- (d) *Gelombang keempat* adalah migrasi terpaksa (*forced migration*), yang terjadi pada saat kerusuhan mulai 18 Februari 2001 dan gelombang perpindahan sekitar seminggu sesudahnya. Mereka yang akan pindah tidak mempunyai opsi selain harus pindah (*push factors*), minimal untuk keselamatan jiwanya, keluarga, dan komunitasnya. Namun, dalam konteks relasi antarkelompok etnis, walaupun terjadi pemindahan paksa orang-orang Madura ke luar Sampit, ditemukan berbagai narasi tentang perasaan kehilangan yang sangat besar bagi kalangan masyarakat non-Madura terhadap kepergian orang-orang Madura ini. Gelombang keempat dapat dianggap sebagai kehancuran subkultur Madura di Sampit dalam berbagai arti. Perumahan orang-orang Madura yang mencerminkan “ruang” sosial dan budaya banyak yang dihancurkan; makanan khas Madura menghilang; nama jalan bernuansa Madura diganti; kesenian Madura, seperti ronggeng dan karapan sapi, tidak bisa lagi dipertunjukkan; serta organisasi Ikatan Keluarga Madura (Ikama) harus dibubarkan. Gelombang keempat ini adalah kondisi ketika orang-orang Madura menjadi orang-orang kalah (*the losers*), kemudian orang Dayak mendapat dirinya menjadi pemenang (*winners*) yang dapat menentukan nasib orang-orang Madura melalui perda-perda ataupun kebijakan lain yang diskriminatif. Kekalahan orang-orang Madura Sampit ini tidak hanya di Sampit, tetapi juga ketika ada di tempat pengungsian karena para pengungsi ini dianggap sebagai orang-orang pengacau di Sampit dan mempermalukan orang-orang Madura lain.
- (e) *Gelombang kelima* adalah saat orang-orang Madura kembali dari tempat pengungsian ke Sampit. Narasi-narasi yang muncul adalah bagaimana hubungan antaretnis yang sudah lama terbangun antara orang-orang Madura dan orang lokal Sampit, termasuk orang Dayak, dapat memberikan jaminan rasa

aman dan proses penerimaan kembali pada beberapa orang.

Narasi Penyebab Kerusuhan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi peranan anggota kelompok elite dalam menyulut terjadinya kerusuhan seperti temuan-temuan dari para penulis terdahulu. Namun, hasil penelitian ini lebih mendalami soal bagaimana berbagai prasangka ihwal karakter negatif tentang orang-orang Madura diperkuat dan dimanipulasi sebagai sebuah ancaman terhadap keberadaan orang-orang Dayak sebagai penduduk asli maupun kelompok etnis lain di Kota Sampit. Hasil penelitian telah menemukan bagaimana imajinasi tentang ancaman terhadap pendudukan Kota Sampit oleh orang-orang Madura telah membangkitkan semangat untuk membela “tanah air” (*petak pahaga danum*) yang berakibat pada pembunuhan dan pengusiran orang-orang Madura dari Kota Sampit secara masif. Upaya untuk memperkuat imajinasi ini dikaitkan dengan berbagai peristiwa penting yang menandakan kebangkitan kembali budaya Dayak yang disebut Pakat Dayak I pada 1894. Setelah membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga tanah Dayak, kemudian dilanjutkan dengan penceritaan tentang berbagai peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Madura terhadap orang Dayak sejak 1982 hingga hari-hari menjelang kerusuhan pada 18 Februari 2001.

Salah satu narasi kecil yang dikembangkan adalah ditemukannya spanduk yang bertulisan “Sampit Adalah Sampang Kedua”. Spanduk ini kemudian dituliskan dalam “Buku Merah”—kumpulan dokumen peristiwa kerusuhan Sampit—sebagai upaya orang-orang Madura untuk menduduki dan menguasai Kota Sampit. Sementara itu, “Sampang” dimaknai sebagai nama kabupaten di Pulau Madura, dan banyak orang Madura yang tinggal di Kota Sampit. Tetapi, narasi lain menyebutkan bahwa spanduk tersebut dibuat oleh orang-orang Madura untuk memperingatkan kepolisian Sampit yang telah menangkap beberapa buruh Madura yang belum tentu salah. Pengertian “Sampang Kedua” adalah sebelumnya terjadi peristiwa demonstrasi besar-besaran di kantor Bupati Sampang, yang waktu

kejadiannya tidak terlalu lama dengan waktu kerusuhan. Orang-orang Madura yang membawa spanduk “Sampit Adalah Sampang Kedua” adalah bentuk peringatan bagi kepolisian Sampit. Apabila tidak mampu menyelesaikan kasus buruh tersebut, peristiwa pendudukan kantor bupati seperti di Kabupaten Sampang akan berulang.

Demikian halnya dengan pengertian “Gencar”, yang dianggap sebagai “Gerakan Carok Antar Pulau”, sebuah gerakan dari orang-orang Madura yang terlatih untuk melakukan tindakan balas dendam kepada orang-orang Dayak di Sampit. Narasi lain menyebutkan bahwa Gencar adalah kependekan dari General Cargo, yaitu salah satu bagian di pelabuhan Sampit, dan terkait dengan pembagian kerja buruh angkut pelabuhan tersebut.

Narasi Penghilangan Identitas Madura

Peristiwa kekerasan antarkelompok etnis ini kemudian memasuki wilayah identitas dengan pendirian berbagai “monumen” yang menegaskan tentang siapa yang menjadi “pemenang” dan siapa yang “kalah” dalam konflik tersebut. Kelompok yang “menang” mempunyai klaim untuk membuat “monumen peringatan” yang dianggap dapat mengisahkan penyebab kerusuhan dan akibat kekerasan antarkelompok etnis menurut versinya. Selain itu, kelompok “pemenang” mempunyai klaim untuk mengatur kehidupan yang “kalah” melalui instrumen hukum (seperti peraturan daerah) dan penelusuran rekam jejak orang yang kembali dari pengungsian.

“Monumen” yang disebut sebagai “tugu perdamaian”, yang terletak di bundaran jalan poros Sampit-Pangkalan Bun, dibuat berdasarkan pada kesepakatan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), yang pada saat pasca-kerusuhan Februari 2001 tidak lagi diwakili oleh anggota orang-orang Madura karena mereka telah meninggalkan Sampit. Tugu utama terbuat dari kayu ulin dengan memuat ornamen senjata khas Dayak, yaitu mandau dan telawang (perisai), serta tercantum tanggal 18 Februari 2001. Tanggal tersebut dikenang sebagai dimulainya serangan oleh elemen Madura kepada keluarga orang Dayak yang menimbulkan delapan korban jiwa Dayak yang tinggal pada satu rumah yang dibakar. Padahal, kekerasan

kelompok etnis yang bersifat masif sesungguhnya terjadi mulai 20 Februari 2001, yaitu ketika bala bantuan untuk orang-orang Dayak di Sampit datang dari berbagai wilayah Kalimantan Tengah dan pembunuhan yang mengakibatkan tewasnya ratusan orang Madura.

Kemudian, berlakunya Perda tentang Penanggulangan Dampak Kerusuhan Etnis (PDKE), ditambah dengan kesepakatan-kesepakatan dalam Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KRKT), semakin mempersempit ruang ekspresi orang-orang Madura di Sampit. Poin penting dari PDKE adalah melakukan seleksi alamiah terhadap orang-orang Madura yang dapat diizinkan atau ditolak kembali ke Sampit atau beberapa wilayah lain di Provinsi Kalimantan Tengah.

Identitas orang-orang Madura, termasuk hak-hak politik, ekspresi budaya, dan memori kolektif, dihilangkan di ruang publik Kota Sampit. Nama Jalan Pulau Madura di Palangkaraya telah diganti menjadi Jalan Pulau Batam; kertak Madura telah menjelma menjadi Jalan M.T. Haryono di Kota Sampit; serta Ikatan Keluarga Madura (Ikama) telah menjadi organisasi terlarang, yang kemudian anggota keluarga dari organisasi ini dicurigai.

Memilah Ingatan: Upaya Meneruskan Hidup di Kota Sampit

Pascakerusuhan di Kota Sampit, muncul berbagai wacana, yaitu (1) Cara pemulangan orang-orang Madura ke Kota Sampit; (2) Perlindungan harta milik berupa tanah pertanian, perumahan dan pekarangan, serta bangunan tempat usaha; (3) Lapangan kerja bagi orang Madura; serta (4) Proses rekonsiliasi antara orang-orang Madura dan orang Dayak.

Hasil Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KRKT) hanya memberikan dua rekomendasi terkait dengan hal tersebut, yaitu cara pemulangan orang-orang Madura harus bersifat alamiah. Kemudian, masalah rekonsiliasi disinggung, tetapi tidak ada perincian yang jelas mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan. Sementara perlindungan harta milik orang Madura dan lapangan kerja tidak mendapatkan tempat yang layak untuk dibicarakan. Pengembalian alamiah artinya tidak dilakukan secara besar-besaran serta dilakukan melalui jalur kekerabatan dan

pertemanan; tidak ada upaya pemerintah. Namun, perlu ada penyaringan di pintu-pintu masuk Kota Sampit untuk mencari orang-orang yang dianggap terlibat dalam kerusuhan pada Februari 2001. Selain itu, masyarakat melalui ketua rukun tetangga dapat menentukan persetujuan atau penolakan terhadap keinginan kembalinya orang-orang Madura tersebut ke tempat mereka.

Oleh sebab itu, orang-orang Madura yang ingin dan telah kembali ke Kota Sampit harus mengambil referensi berbagai peristiwa masa lalu yang akan menyebabkan dirinya diterima kembali di Kota Sampit. Peristiwa-peristiwa dan ingatan yang menyebabkan hubungan dengan orang-orang Dayak yang tidak bersifat harmonis harus disingkirkan, termasuk berbagai peristiwa traumatik pada saat kerusuhan, yaitu kehilangan kerabat atau teman yang terbunuh, serta rumah yang dibakar.

Ingatan-ingatan yang dipilih adalah tentang bagaimana relasi pada masa lalu dengan orang-orang Dayak yang bersifat harmoni atau minimal tidak saling mengganggu. Bagaimana hubungan kerja sama perdagangan telah menjadi hubungan pertemanan dan kekerabatan yang saling melindungi. Atau, justru dengan menyalahkan organisasi di kalangan orang Madura sendiri yang dianggap menjadi penyebab kerusuhan.

Terdapat orang-orang Madura yang dengan mudahnya masuk kembali ke Kota Sampit tanpa perlu khawatir karena mendapatkan jaminan dari orang-orang Dayak. Jaminan dari orang-orang Dayak itu diperoleh atas dasar pertemanan pada masa sebelum kerusuhan; membayar kompensasi dalam jumlah tertentu; atau dijadikan bagian dari proyek-proyek pemerintah yang terkait dengan pemulihan wilayah pascakonflik. Selain itu, ada orang-orang Madura yang mendapat penolakan karena identitasnya sebagai orang Madura. Tetapi, ada juga orang-orang yang menghindari kontak dengan orang-orang Dayak.

PENUTUP

Mengambil pembelajaran dari orang-orang Madura yang mencoba meneruskan kehidupannya di daerah pascakonflik, terlihat bahwa konsepsi tentang masa lalu yang membentuk *mental image* dan digunakan untuk memecahkan permasalahan

yang dihadapi pada masa sekarang telah terkonfirmasi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka kembali ke Kota Sampit dan membangun kembali kehidupannya berdasarkan pada pengalaman masa lalunya. Namun, pengalaman masa lalu tidak bersifat statis dan linier, tetapi dinamik, tidak mempunyai pola yang tetap, dan kadang kala bersifat tidak terduga. Oleh sebab itu, walaupun ingatan kolektif bersifat esensial untuk memahami *mental image* yang membentuk tindakan pada masa kini, ingatan-ingatan yang bersifat individual tidak dapat dinegasikan dan mewarnai ingatan kolektif suatu masyarakat. Hal ini tampak dari adanya orang-orang Madura yang demikian mudah kembali dan membangun usahanya kembali di Kota Sampit tanpa melalui hambatan. Tetapi, ada orang-orang lain yang kesulitan kembali ke Kota Sampit, mengalami penghambatan dan diskriminasi, juga pelecehan.

Dalam ranah antropologi, konsep ingatan kolektif ini menjadi penting karena inilah yang menjadi pembentuk identitas. Ingatan kolektif membuat orang-orang menjadi sadar tentang siapa dirinya dan siapa orang lain, juga tentang apa yang menjadi pembeda antara kelompoknya dan kelompok di luar dirinya. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada Februari 2001 di Kota Sampit, Kalimantan Tengah, telah menjadi sebuah ingatan kolektif yang sekaligus menjadi pembeda identitas antara orang-orang Madura dan Dayak di kota itu; antara kelompok yang merasa menang dan yang merasa kalah.

Kekerasan antarkelompok etnis yang terjadi antara orang-orang Dayak dan Madura di Kota Sampit dapat ditafsirkan bersifat multifaktor, termasuk peranan pemimpin-pemimpin kelompok etnis yang menggalang kekuatan untuk mengalahkan lawannya. Kemudian, faktor eksternal adanya kekerasan etnis yang terjadi di Kalimantan Barat antara orang-orang Dayak dan Madura serta orang Melayu dan Madura mempertinggi saling curiga di antara pemimpin kelompok elite sehingga mereka mempersiapkan diri apabila konflik yang sama terjadi di Kota Sampit.

Penggunaan konsep historisitas dan ingatan kolektif dalam studi-studi antropologi menjadi sangat penting untuk melihat dinamika sosial dan budaya pada tingkat individu dan kelompok,

tetapi dikaitkan dengan permasalahan yang lebih luas pada tingkat negara-bangsa.

Dalam kaitannya dengan upaya menciptakan situasi damai di Kota Sampit (*peace building*), hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada sisi penggalian ingatan-ingatan. Penggalian ingatan yang dimaksudkan adalah membayangkan kembali relasi-relasi Dayak dan Madura yang mempunyai kesinambungan sejarah yang sudah lama berlangsung, khususnya situasi-situasi keseharian ketika orang-orang Dayak dan Madura serta kelompok etnis lainnya di Kota Sampit pernah hidup berdampingan secara damai. Selain itu, hal-hal yang membangkitkan ingatan yang traumatik seharusnya diminimalkan. Ingatan traumatik itu, di antaranya, terwujud dalam “tugu perdamaian”, peraturan daerah yang diskriminatif, serta rumor yang selalu datang menjelang tanggal 18 Februari. Selain itu, orang-orang Madura diberi kesempatan untuk kembali menggunakan aset-asetnya tanpa dibebani kompensasi kepada siapa pun yang menduduki aset tersebut. Pihak pemerintah bertanggung jawab menghilangkan berbagai hal yang dapat membangkitkan ingatan traumatik tersebut sambil mengajak organisasi masyarakat sipil membuat program rekonsiliasi di tingkat akar rumput.

PUSTAKA ACUAN

- Arnett, R. C. (2002). Paulo Freire's revolutionary pedagogy: From a story-centered to a Narrative-centered Communication Ethics. *Journal of Qualitative Inquiry* 8, 489.
- Down To Earth. (2002). *Root and sources ethnic riot in Sampit Central Kalimantan*. United Kingdom: Doe.
- Geertz, C. (1973). The integrative revolution: primordial sentiments and civil politics in the new state. Dalam *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. USA: The University of Chicago Press.
- Hall, S. (1991). Cultural identity and diaspora. Dalam Kathryn Woodward et al., *Identity and Diaspora*. London: SAGE Publication.
- Hastijanti, R. A. R. (2005). *Proses pembentukan ruang eksklusif pada permukiman masyarakat plural. Studi kasus konflik etnis di Sampit, Kalimantan Tengah* (Disertasi Doktor). Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.
- Horowitz, D. L. (2005). *Ethnic Group in Conflict*. Berkeley and LC, CA: California University Press.
- Khay Jin Khoo et.al. (2005). Ethnicity and inequality di Kalimantan. Paper presented at *Workshop PMB-CRISE Project*. Jakarta: PMB LIPI.
- Klinken, G. van. (2007). *Perang kota kecil: kekerasan komunal dan demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor-KITLV.
- Lewis, B. (2009). *Sejarah: Diingat, ditemukan kembali, ditemuipkan* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas dayak: komodifikasi dan politik kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Ramstedt, M., & Thufail, F. I. (Eds). (2011). *Kegalauan identitas: Agama, etnisitas, dan kewarganegaraan pada masa pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Regional LIPI dan Max Planck Institute for Social Anthropology dan Penerbit PT Grasindo.
- Sen, A. (2006). *Kekerasan dan ilusi tentang identitas*. Jakarta: Penerbit Marjin Kiri.
- Smith, G., & Bouvier, H. (Eds). (2006). *Communal conflicts in Kalimantan: Perspectives from the LIPI-CNRS Conflict Studies Program*. Jakarta: PDII LIPI and Lasema France.
- Smith, C. Q. (2005). *The roots of violence and prospects for reconciliation: A case study of ethnic conflict in central Kalimantan*. Washington, DC: World Bank.
- Sukandar, R. (2007). *Negotiating post-conflict communication: A case of ethnic conflict in Indonesia*. (Disertasi USA Ohio: The School of Communication Studies Ohio University).
- Usoy, S. R. (2009). *Analisis struktural atas konflik dan kekerasan etnis di Sampit*. (Disertasi Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya).
- Varshney, A. (2002). *Ethnic conflict and civic life: Hindus and muslims in India*. USA: Yale University Press.

Surat Kabar

- Ikama: Pulangkan warga tak jelas identitasnya. (2001, Maret 1). *Kalteng Pos*.
- Ikrar pernyataan warga IKAMA. (2001, Maret 29). *Kalteng Pos*.
- Spanduk kerusuhan di gubernur. (2001, Juni 12). *Kalteng Pos*.